



NGGAHI NCEMBA SEBAGAI WUJUD EKSPRESI: RELASI ANTARA BAHASA DAN PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT

Erwin Erwin¹, Sri Maryani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Mataram, ¹erwindonggo@gmail.com, ²maryanisri218@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-Juni-2022
Disetujui: 20-Juli-2022

Kata Kunci:

Nggahi Ncemba
wujud ekspresi
perilaku sosial
masyarakat penutur

ABSTRAK

Abstrak: Tulisan ini menyajikan suatu temuan penelitian yang mengungkap tentang eksistensi suatu sastra lisan (folklore) sebagai realitas fungsional berbahasa. Dalam hal ini, *nggahi ncemba* tidak hanya dipandang sebagai suatu tradisi yang dilisankan, namun lebih dari itu dipandang sebagai wujud ekspresi berupa bahasa yang berkorelasi dengan perilaku sosial masyarakat penutur. Dalam konteks penelitian ini, prosedur penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, disertai dengan perangkat prosedural teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. Secara umum, temuan penelitian tentang *nggahi nceba* yang dilakukan di lingkungan masyarakat etnik Donggo menunjukkan, bahwa adanya hubungan antara unit bahasa yang digunakan dalam *nggahi ncemba* sebagai perwujudan ekspresi dengan perilaku sosial masyarakat sebagai subjek pengguna (penutur).

Abstract: This paper presents a research finding that reveals the existence of an oral literature (folklore) as a language functional reality. In this case, *nggahi ncemba* is not only seen as an oral tradition, but more than that it is seen as a form of expression in the form of language that is correlated with the social behavior of the speaking community. In the context of this research, the research procedure used is a qualitative method with an ethnographic approach, accompanied by procedural tools for collecting and analyzing qualitative data. In general, the findings of research on *nggahi nceba* conducted in the Donggo ethnic community indicate that there is a relationship between the language units used in *nggahi nceba* as an expression of expression with the social behavior of the community as user subjects (speakers).

A. LATAR BELAKANG

Nggahi ncemba adalah salah satu bentuk sastra lisan masyarakat etnik Donggo yang eksistensinya secara perlahan mulai mengalami pergeseran, bahkan nampak punah. Kondisi inilah yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan. Disadari betul, bahwa jika kondisi ini terus dibiarkan begitu saja dan tidak mendapat perhatian, maka generasi yang akan datang sebagai pewaris *nggahi ncemba* akan kehilangan jejak yang berdampak luas pada hilangnya nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Salah satu problem sosial yang sering kali dikeluhkan adalah terserabutnya nilai-nilai kearifan lokal sebagai jati diri bangsa. Dari waktu ke waktu, kita dapat menyaksikan betapa semakin jelas menampakkan pergeseran sikap sosial kemasyarakatan yang diperlihatkan oleh generasi baru yang mestinya menjadi insan pewaris dan penerus nilai-nilai luhur tersebut. Oleh karena itu, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga dan melestarikan kearifan budaya lokal tersebut,

sehingga eksistensinya dapat terjaga dan terpelihara. Hal itu sejalan dengan pandangan, bahwa untuk mengatasi terserabutnya nilai-nilai lokal sebagai bagian dari khasanah kekayaan budaya nasional diperlukan upaya revitalisasi (Suarta, 2017; Waris, 2021). Salah satu budaya yang dimaksud adalah sastra lisan sebagai salah satu sumber nilai yang hidup di masyarakat (Erfinawati & Ismawirna, 2019; Faridah, 2016; Lamusu, 2020).

Tradisi lisan adalah segala bentuk warisan dari kebiasaan yang lahir dari kelompok sosial yang disampaikan atau diteruskan secara lisan ke setiap generasi (Banda, 2016; Hasanah & Andari, 2021; Sibarani, 2015; Suarta, 2017). Dengan demikian, setiap tradisi sesungguhnya mengandung nilai, makna, dan fungsi bagi masyarakat. Oleh karena itu, tradisi adalah kondisi yang mengikat masyarakat pendukungnya (Dungen, 1991; Suantoko, 2016; Syawaludin, 2016). Tradisi juga dapat dinyatakan untuk mencerminkan kehidupan dan cara memandang kebiasaan kelompok sosial (Aqobah, Ali, Decheline, & Raharja, 2020; Telotte, 2021; Tri & Salis, 2022). Sementara itu, secara

prinsip harus disadari bahwa tradisi yang dilisankan sebagai wujud ekspresi sastra lisan adalah merupakan institusi sosial yang memakai medium bahasa sebagai simbol yang bersifat sosial sekaligus merupakan konvensi dan norma sosial bagi masyarakat penggunaannya (Araeva, Katyshev, Osadchiy, & Olenev, 2018; Mansyur & Suherman, 2020; Wellek & Warren, 2016). Sastra lisan mengandung bimbingan moral, teladan, kebijaksanaan hidup, baik berkenaan dengan kehidupan sosial maupun ajaran agama. Karakteristik lain dari sastra lisan adalah menghibur melalui keidahan bunyi sajak, keteraturan rima, serta gaya bahasa dan kiasan (DeMelo, 2018; Masoni, 2019; Sudjiman & Van Zoest, 1996; Toha-Sarumpaet, 2010; Vansina, 1985). Sehingga dengan demikian, sastra lisan dapat memikat, menenangkan perasaan, dan menimbulkan rasa keindahan bahkan pada sesuatu yang tidak menyenangkan, juga dapat menyebabkan masalah hidup terlupakan untuk sesaat.

Dalam konteks ini, sastra lisan *mpama pehe* adalah salah satu bentuk ekspresi bahasa yang berkorelasi dengan bentuk-bentuk tindakan humanisasi dalam rangka mencapai karakter, keadaban, bermartabat, dan cinta tanah air. Humanisasi bukan hanya kehidupan, tetapi untuk mewujudkan eksistensi yaitu manusia harus hidup berdampingan sebagai makhluk Tuhan (Arifin, 2014; Mangunwijaya, 2009; Manullang, Maria, & Manullang, 2021). Tradisi sastra lisan memandu proses perilaku ke nilai kehidupan secara vertikal maupun horizontal (Erwin, Suyitno & Saryono, 2021; Saputra, 2007; Uno, 2022). Di sinilah peran lingkungan, di antara keluarga, sekolah, dan sosial untuk merevitalisasi tradisi sastra lisan yang mulia dalam kehidupan sebagai dasar pendidikan untuk menghasilkan budaya. Sastra lisan juga dipandang sebagai suatu bentuk tradisi budaya yang bersifat komunal, di mana ia lahir, hidup, dan dikembangkan oleh masyarakat, perkembangannya dan pasang surut juga mengikuti dinamika yang terjadi di masyarakat (Moehanto, 1987; Sukmawan, 2015; Sumitri, 2018). Selain itu, juga bisa mengembangkan kepribadian diri dan sosialnya, sehingga mampu menyempurnakan jiwa dan pribadi anak. Sebagaimana pandangan yang mengatakan, bahwa sastra berfungsi tidak hanya sebagai agen pendidikan, pembentukan manusia yang tidak bersalah, tetapi juga membentuk jiwa cinta nasionalisme di tanah air mereka (Erwin, 2022; Widodo, 2013).

B. METODE PENELITIAN

Konstruksi berpikir penelitian ini beranjak dari pandang Halliday yang mengatakan bahwa bahasa adalah semiotika sosial. Artinya, bentuk-bentuk

bahasa (encode) merupakan representasi dunia yang dikonstruksikan secara sosial. Dengan demikian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi etnografis. Penelitian kualitatif adalah upaya membangun makna tentang sesuatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari para partisipan, sedangkan strategi etnografi adalah suatu tindakan mengidentifikasi suatu komunitas, lalu meneliti bagaimana komunitas tersebut mengembangkan pola-pola perilaku (Creswell & Creswell, 2017). Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian menggunakan prosedur atau teknik pengumpulan data sebagaimana yang disankan oleh Creswell, yaitu menggunakan (1) teknik dokumentasi, (2) teknik wawancara, dan (3) teknik observasi (Creswell & Creswell, 2017). Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan linear dan hirarkis miliknya, dengan langkah-langkah analisis; (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, (2) membaca keseluruhan data, (3) menganalisis lebih detail dengan mengkode data, (4) menerapkan proses pengkodean, (5) deskripsi dan penyajian dalam bentuk narasi, dan (6) menginterpretasi atau memaknai data (Creswell & Creswell, 2017). Setelah analisis data dilakukan pengecekan keabsahaan temuan dengan enam tahapan, yaitu; (1) memeriksa kerepresentatifan hasil, (2) memeriksa pengaruh peneliti (subjektifitas), (3) triangulasi, (4) memeriksa kembali hasil, (5) membuat replika temuan, dan (d) mendapatkan umpan balik dari informan (Milles & Huberman, 1984).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan hasil penelitian tentang *nggahi ncemba* yang merupakan ekspresi masyarakat etnik Donggo yang diwujudkan dalam bentuk bahasa. Ekspresi dapat dilakukan secara sadar atau tidak sadar sebagai tanda universal bagi emosi-emosi spesifik dan menjadi komponen karakteristik subjek (pelaku) (Hude, 2006; Junaedi, 2016; Tri & Salis, 2022). Sastra lisan *nggahi ncemba* sebagai ekspresi, juga sesungguhnya berkorelasi dengan perilaku dan norma sosial masyarakat yang mestinya dijunjung tinggi oleh setiap insan generasi Donggo dari masa ke masa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *nggahi ncemba* adalah media ekspresi masyarakat Etnik Donggo yang memiliki hubungan dengan perilaku sosial yang mengandung makna sosial sebagai berikut.

1) Ekspresi ajakan untuk mawas diri

Ekspresi ajakan untuk mawas diri yang dimaksud adalah pwerwujudan dari sikap kontrol yang dimiliki setiap orang untuk menyadari akan suatu keadaan hidup. Sikap wawas diri adalah sebuah sikap evaluatif bagi setiap orang. Sikap seperti ini menjauhkan diri

dari tindakan-tindakan “bodoh” yang berpotensi merugikan orang lain (Satiyoko, 2019). Contoh *nggahi ncebma* dalam bentuk ekspresi ajakan untuk mawas diri adalah sebagai berikut.

Eksperesi *nggahi ncebma* “Aina cau ntanda ca ese” yang bermakna ajakan tersebut, nampak berkorelasi dengan perilaku sosial masyarakat penggunaanya yang memperlihatkan keharmonisan sosial, tenggang rasa, dan perilaku gotong-royong. Bagi mereka, kesuksesan dan keberhasilan adalah hasil dari kesungguhan dalam usaha. Oleh karena itu, prinsip hidup mereka adalah kesederhanaan dan kebersamaan, bukan kemewahan dan persaingan. Jika terdapat anggota masyarakat yang memiliki sikap iri atas keberhasilan dan kesuksesan orang-orang disekitarnya, maka *nggahi ncebma* ‘ungkapan’ inilah yang digunakan untuk menyindir perilaku tersebut, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

2) Ekspresi ajakan untuk bersungguh-sungguh

Ekspresi ajakan untuk bersungguh-sungguh yang dimaksud adalah merupakan wujud seruan untuk melakukan sesuatu secara serius. Hal ini sejalan dengan pandangan yang mengatakan, bahwa sikap bersungguh-sungguh berkaitan dengan perjuangan, bersemangat, gigih, tidak mudah menyerah, berani, fokus pada tujuan, dan mampu memahami kemampuan diri (Deignan, Littlemore, & Semino, 2013). Contoh *nggahi ncebma* dalam bentuk ekspresi ajakan untuk bersungguh-sungguh adalah sebagai berikut.

<i>Nggahi ncebma</i>	<i>Aina kamaru mada ro kamidi ade, linggapu sadumpu ro nepi pu rui bada</i>
Terjemahan bebas	“Janganlah menidurkan mata dan mendingkan hati, berbantalah kayu sepotong dan berkasurlah duru kaktus”
Ekspresi makna	Seruan agar bersungguh-sungguh dalam suatu pekerjaan (jangan bermalas-malasan).

Nggahi ncebma ini adalah sindiran yang digunakan untuk mengingatkan anggota masyarakat yang menampakkan sikap bermalas-malasan. *Nggahi ncebma* ini memiliki korelasi dengan kerasnya perjuangan hidup masyarakat setempat yang bermatapencaharian sebagai petani. Nampak jelas, bahwa keseharian mereka sebagai petani yang mulai pagi hingga pagi harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup.

3) Ekspresi ajakan untuk berperilaku bijak

Ekspresi ajakan bersikap bijak yang dimaksud adalah perwujudan dari sikap adil dalam suatu tindakan. Hal ini selaras dengan pandangan yang mengatakan, bahwa perilaku bijak senantiasa disertai dengan berpikiran jernih, rasional, realistik, dan penuh

<i>Nggahi ncebma</i>	<i>Aina cau ntanda ca ese</i>
Terjemahan bebas	‘Jangan suka melihat ke atas’
Ekspresi makna	Ajakan agar tidak selalu bercermin (membandingkan) diri kita dengan keadaan orang lain yang lebih baik dari kita.

pertimbangan (Ramdani, 2019). Contoh *nggahi ncebma* dalam bentuk ekspresi ajakan untuk berperilaku bijak adalah sebagai berikut.

<i>Nggahi ncebma</i>	<i>Aina kani ilmu bia o’o, ma ese dihanta ma awa ditonda</i>
Terjemahan bebas	“Jangan menggunakan ilmu belah bambu, yang atas diangkat yang bawa diinjak”
Ekspresi makna	Himbauan untuk berbuat adil dan tidak bersikap diskriminatif dan tebang pilih.

Nggahi ncebma di atas, memiliki pesan moral yang sangat mulia. Pesan moral yang terkandung di dalam *nggahi ncebma* tersebut memiliki korelasi dengan prinsip hidup yang ditunjukkan dalam perilaku sosial masyarakat etnik Donggo. Dalam kehidupan sosialnya, mereka tidak mengenal tingkatan golongan sosial atau kasta, sehingga semua anggota masyarakat memiliki kedudukan yang sama dihadapan norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, yang membedakan antara satu dengan yang lain hanyalah perbuatan, baik dan benar. Sehingga dengan demikian, masyarakat sangat menjunjung tinggi norma dan hukum adat yang berlaku. Contoh lainnya juga dapat dicermati pada *nggahi ncebma* berikut ini.

<i>Nggahi ncebma</i>	<i>Imbi ana sama labo dou ma mbuda sabae, imbi dou sama laba dou ma mbuda rampu</i>
Terjemahan bebas	“Percaya anak sama dengan orang yang buta sebelah, percaya orang sama dengan orang yang buta keduanya”
Ekspresi makna	Hati-hati memberikan kepercayaan kepada orang lain, karena kepercayaan itu mahal dan sulit didapat.

Nggahi ncebma di atas adalah bentuk sindiran yang mengandung pesan ‘kehati-hatian” terhadap sebuah amanah. Dalam realitas kehidupan sosial masyarakat etnik Donggo, *nggahi ncebma* ini relevan dengan ketekunan dan sikap antisipatif

masyarakat yang direalisasikan dalam setiap interaksinya. Salah satu contoh, dalam hal suatu pekerjaan sebisamungkin dilakukan sendiri oleh mereka, sehingga dalam rumah tangga mereka tidak mengenal adanya asisten rumah tangga atau pembantu. Jika suatu pekerjaan itu tidak dapat dilakukan sendiri, maka akan diupayakan bantuan dari keluarga inti sebagai prinsip kehati-hatian dalam memberikan amanah.

4) Ekspresi ajakan untuk menjaga soliditas dan solidaritas

Ekspresi ajakan untuk menjaga soliditas dan solidaritas adalah perwujudan dari realitas kehidupan sosial yang rukun dan damai. Hal ini sejalan dengan pandangan yang mengatakan, bahwa realisasi dari soliditas dan solidaritas adalah realitas kehidupan yang memiliki komitmen bersama, semangat kolektif, saling berbagi, dan saling menghargai (Supriatna, 2014). Contoh *nggahi*

ncemba dalam bentuk ekspresi ajakan untuk menjaga soliditas dan solidaritas adalah sebagai berikut.

<i>Nggahi ncemba</i>	<i>Aina kani ilmu sanggilo</i>
Terjemahan bebas	"Jangan menggunakan ilmunya ikan gabus"
Ekspresi makna	Mengajak untuk saling menjaga, jangan suka mencelakai orang lain (orang kecil).

Nggahi ncemba tersebut di atas merupakan seruan dan ajakan untuk saling melindungi dan menjaga. Hal ini memiliki korelasi dengan sikap sosial masyarakat etnik Donggo yang sangat menjaga hubungan kekerabatan dan kekeluargaan. Bagi mereka identitas sebagai etnik Donggo adalah simbol persatuan, sehingga jika ada yang menyinggung dan menyakiti salah satu anggotanya akan menjadi satu masalah besar. Sebab hal itu merupakan pertarungan harga diri bagi mereka. Kekompakan dan kebersamaan dalam segala hal adalah wujud loyalitas yang selalu ditampakkan oleh mereka. Hal serupa juga dapat diamati pada *nggahi ncemba* berikut ini.

<i>Nggahi ncemba</i>	<i>Kese taho pu dua, dua taho pu tolu</i>
Terjemahan bebas	"Sendiri lebih baik berdua, berdua lebih baik bertiga"
Ekspresi makna	Semakin banyak akan lebih baik, artinya segala sesuatu akan mudah jika dikerjakan secara bersama-sama

Nggahi ncemba ini mengisaratkan suatu pesan tentang keutamaan bergotong-royong dan bahu-

membahu dalam menyelesaikan suatu masalah. Aktualisasi dari pesan ini diwujudkan dalam bentuk aktifitas dan rutinitas keseharian masyarakat yang dilakukan dengan prinsip gotong-royong, musyawarah dan mufakat, serta berbagi antara sesama.

5) Ekspresi peringatan untuk menjaga sikap dan kontrol emosi

Ekspresi peringatan untuk menjaga sikap dan control emosi adalah perwujudan dari upaya untuk menata diri untuk memahami keadaan di sekitar. Hal ini juga nampak sejalan dengan pandangan, bahwa menjaga sikap dan control emosi adalah manajemen diri yang mengarah pada pengembangan sikap toleransi antara sesama (Rahman, 2018). Contoh *nggahi ncemba* dalam bentuk ekspresi ajakan untuk menjaga sikap dan control emosi adalah sebagai berikut.

<i>Nggahi ncemba</i>	<i>Aina pana ponda kalea saungga</i>
Terjemahan bebas	"Jangan panas seperti panasnya buah labu dan menyalanya seperti menyalahnya merang"
Ekspresi makna	Mengingatkan agar jangan terlalu cepat bereaksi, tapi akhirnya tidak memiliki hasil apa-apa.

Nggahi ncemba dengan ekspresi makna 'mengingatka' tersebut dapat dibuktikan dengan perilaku sosial masyarakat etnik Donggo yang memang dikenal emosional, pemarah, dan bahkan diberi label sebagai kelompok masyarakat yang kejam. Hal ini berkaitan dengan budaya masyarakat yang memiliki peradaban hidup yang masih primitif ketika itu, sehingga *nggahi ncemba* ini digunakan sebagai bentuk upaya untuk meredam emosi anggota masyarakat dalam menghadapi suatu masalah. Bahkan lebih dari itu, selain sebagai peringat, *nggahi ncemba* ini juga dipandang sebagai ajakan untuk meninggalkan kebiasaan reaktif dan sekaligus ajakan untuk berbenah diri untuk membiasakan diri berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Contoh lain juga dapat dicermati pada *nggahi ncemba* berikut ini.

<i>Nggahi ncemba</i>	<i>Eda mbuda, ringa mpinga</i>
Terjemahan bebas	"Lihat buta, dengar tuli"
Ekspresi makna	Jangan suka ikut campur urusan orang lain

Nggahi ncemba ini adalah ajakan untuk bersikap proporsional dan bijak terhadap suatu masalah. Artinya, jangan melakukan suatu pekerjaan, jika bukan menjadi bagian dari tugas dan fungsi kita. Pesan ini selalu disampaikan sebagai bentuk nasehat atau

petuah kepada anak dan sanak keluarga yang akan bepergian keluar daerah untuk mencari nafkah. *Mpama pehe* ini digunakan untuk memberi stimulus, agar selalu hati-hati dalam suatu pekerjaan, agar terhindar dari dua domba dan fitnah.

6) Ekspresi nasihat untuk patuh pada perintah agama

Ekspresi nasihat untuk patuh pada perintah agama adalah perwujudan dari upaya merealisasikan nilai religiusitas. Nilai religiusitas adalah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, dan hukum yang berlaku. Dengan kata lain,, religiusitas yaitu sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Sebagai sebuah proses untuk mencari sebuah jalan kebenaran yang berhubungan dengan sesuatu yang sacral (Bakry, 2016). Contoh *nggahi ncemba* dalam bentuk ekspresi nasihat untuk patuh pada perintah agama adalah sebagai berikut.

Nggahi ncemba ini adalah prinsip hidup masyarakat Bima pada umumnya, dan sebagai terjemahan lain dari suatu implementasi keyakinan umat beragama. Hal ini berkaitan erat dengan realitas masyarakat yang beragama Islam. Sehingga di dalam kehidupan mereka, hakikatnya adalah upaya merealisasikan *Habluminallah Wa Habluminanas* 'Hubungan vertikal dengan Allah sebagai sang pencipta, dan hubungan horizontal antara sesama manusi". Dengan demikian, setiap perilaku anggota masyarakat diharapkan menjunjung tinggi nilai agama, dan menjaga nama baik serta keharmonisan sosial.

7) Ekspresi mengingatkan untuk menghindari perilaku sombong dan angkuh

Ekspresi mengingatkan untuk menghindari perilaku sombong dan angkuh adalah perwujudan dari upaya mengendalikan diri dari sifat negatif. Sebagaimana yang diketahui, bahwa perilaku sombong dan angkuh adalah hal yang akan memicu sifat arogansi yang berpotensi menimbulkan perilaku menghina, meremehkan, dan melecehkan orang lain (Ronosumitro, 2021).

<i>Nggahi ncemba</i>	<i>Dodopu tando ro tambari kontu</i>
Terjemahan bebas	"Pandanglah ke depan dan menolehlah ke belakang"
Ekspresi makna	Peringatan untuk tidak berperilaku sombong dan angkuh

Nggahi ncemba ini digunakan untuk menyindir seseorang yang berperilaku sombong dan angkuh atau merasa diri lebih baik dari orang lain. Jika

dihubungkan dengan perilaku sosial masyarakat etnik Donggo, maka sebenarnya ini adalah ungkapan pengingat bahwa mereka adalah masyarakat biasa yang semestinya tidak boleh sombong dan angkuh. Itu sebabnya, dalam realitas kehidupan sosialnya masyarakat Donggo menampakkan kesederhanaan dan kesantunan dalam bersikap. Walaupun mereka dikenal memiliki watak keras, tetapi mereka menghormati orang lain yang berperilaku baik dengan cara yang pantas dan wajar. Selain itu, masyarakat Donggo sangat toleran dan humanis.

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai poin penting dari topik peran pembelajaran bahasa sebagai pembentukan karakter bangsa. 1) Kompetensi bahasa tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan kognitif tentang bahasa, melainkan juga kompetensi komunikatif yang berkenaan dengan bagaimana bahasa digunakan dalam realitas kehidupan sosial. 2) Bahasa Indonesia harus dipandang sebagai identitas nasional sekaligus sebagai simbol kedaulatan bangsa. Dengan demikian, penggunaannya harus proporsional dan kontekstual, sehingga tidak mengabaikan peran bahasa daerah yang juga menjadi identitas kelompok/suku bangsa yang ada di Indonesia. 3) Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia harus dijaga, sebagai aktualisasi dari nilai utama karakter bangsa, yaitu; nasionalisme, bela negara, dan cinta tanah air. Cara merealisasinya melalui penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial, penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran sebagai instrument komunikasi, dan peningkatan kompetensi dan prestasi melalui perolehan nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) dengan predikat baik (lulus). Dan 4) Peran bahasa Indonesia dalam mewujudkan nilai karakter bangsa terintegrasi dalam implementasi empat keterampilan berbahasa, baik dalam pembelajaran, maupun dalam interaksi sosial pada umumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan informasi berharga dalam penelitian ini, sehingga akhirnya hasil penelitian ini dapat dikemas dalam bentuk artikel dan dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqobah, Q. J., Ali, M., Decheline, G., & Raharja, A. T. (2020). Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisonal. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(2).
- Araeva, L. A., Katyshev, P. A., Osadchiy, M. A., &

- Olenev, S. V. (2018). Recontextualization of the Religious Term 'Ziyarat': Critical Discourse Study. *European Journal of Science and Theology*, 14(5), 137–147.
- Arifin, Z. (2014). Nilai Pendidikan Humanis-Religius. *Dalam Jurnal An-Nuha, Sekolah Tinggi Islam Negeri Madiun*, 1, 1–2.
- Bakry, M. (2016). Nilai-Nilai Religiusitas Adat momeâti pada Masyarakat Kota Gorontalo (Replika Islam Nusantara). *Al-Ulum*, 16(1), 185–207.
- Banda, M. M. (2016). Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder di Era Global. In *Makalah dalam Seminar Seri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Selasa* (Vol. 30).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Deignan, A., Littlemore, J., & Semino, E. (2013). *Figurative language, genre and register*. Cambridge University Press.
- DeMelo, C. (2018). Fight the Power: Subversion in the Oral Tradition of African-American Art.
- Dungen, P. van den. (1991). Legal Tradition and International Disorder. In *In Search of Peace Research* (pp. 167–171). Springer.
- Erfinawati, E., & Ismawirna, I. (2019). Nilai budaya dalam sastra lisan masyarakat Aceh Jaya. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 81–89.
- Erwin, Suyitno, M., & Saryono. (2021). 'Mpama Hepe' Symbolic Metaphor Expression. *PSYCHOLOGY AND EDUCATION*, 58(3), 1024–1035.
- Erwin, E. (2022). PERAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 4(2), 38–44.
- Faridah, S. (2016). Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Lisan Madihin Banjar. In *Seminar Nasional Pergerakan Sastra Indonesia di Eropa & Implementasi Pendidikan di Indonesia*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 48–66.
- Hude, M. D. (2006). *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis*. Erlangga.
- Junaedi, D. (2016). *Eстетika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. ArtCiv.
- Lamusu, S. A. (2020). Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja'i pada Upacara Adat Pingangan Masyarakat Gorontalo. *Litera*, 19(3), 505–520.
- Mangunwijaya, Y. B. (2009). *Wastu citra: pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur, seni-seni filsafatnya, beserta contoh-contoh praktis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mansyur, F. A., & Suherman, L. A. (2020). The function of proverbs as educational media: Anthropological linguistics on wolio proverbs. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 3(2), 271–286.
- Manullang, J., Maria, R., & Manullang, A. (2021). Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire Dengan Pendidikan Agama Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 482–490.
- Masoni, L. (2019). *Tale, performance, and culture in EFL storytelling with young learners: Stories meant to be told*. Cambridge Scholars Publishing.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitatif Data Analysis*. Beverly Hill: Sage Publication.
- Moehanto, B. (1987). *Tuntunan Sekar Macapat*. Pemalang: CV Mitra Utama.
- Rahman, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Banggai Selatan Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut. *Untirta Civic Education Journal*, 3(1).
- Ramdani, D. (2019). Isu Sara Terhadap Pasangan Calon Gubernur Jawa Barat 2018-2023. *TEXTURA*, 6(1), 17–27.
- Ronosumitro, A. A. (2021). Hubungan Antara Kecenderungan Kepribadian Narsistik Dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Pengguna Instagram. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Saputra, H. S. P. (2007). *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. LKIS Pelangi aksara.
- Satiyoko, Y. A. (2019). "AJA RUMANGSA BISA NANGING BISAA RUMANGSA" PESAN MORAL DALAM KEARIFAN LOKAL JAWA MELALUI CERPEN "JENENGKU: ASU" KARYA KRISHNA MIHARJA. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 7(1), 1–9.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17.
- Suantoko, S. (2016). Fungsi Sastra Lisan "Tanduk" Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban Bagi Masyarakat Pendukungnya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra UPI*, 16(2), 246–256.
- Suarta, I. (2017). Revitalization of oral literature tradition of Balinese society based character values as deradicalism effort. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(3), 8–16.
- Sudjiman, P. H. M., & Van Zoest, A. J. A. (1996). *Serba serbi semiotika*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmawan, S. (2015). *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Universitas Brawijaya Press.
- Sumitri, N. W. (2018). *Ritual dan dinamika hidup*

- orang Rongga: tradisi lisan dalam wacana etno-ekologi.* Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Supriatna, A. (2014). Relevansi Metode Participatory Rural Appraisal dalam Mendukung Implementasi Undang-Undang Pemerintahan Desa. *Jurnal Lingkar Widyaishwara*, 1(1), 39–45.
- Syawaludin, M. (2016). *Internalisasi Islam Dalam Tradisi Lokal Caram; Seguguk Masyarakat Rengas Payaraman Ogan Ilir Sumatera Selatan*. Rafah Press dan LP2M UIN Raden Fatah.
- Telotte, J.-P. (2021). Beyond all reason: the nature of the cult. In *The Cult Film Experience* (pp. 5–17). University of Texas Press.
- Toha-Sarumpaet, R. K. (2010). *Pedoman penelitian sastra anak*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tri, D., & Salis, Y. (2022). *Psikologi lintas budaya*. UMMPress.
- Uno, H. B. (2022). *Landasan pendidikan*. Bumi Aksara.
- Vansina, J. M. (1985). *Oral tradition as history*. Univ of Wisconsin Press.
- Waris, M. (2021). *Spiritual Mappalelo Cakkuriri: Komunikasi Transendental Masyarakat Mandar Sendana*. Nas Media Pustaka.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). Teori Kesusastraan.(edisi 6). *Jakarta. Gramedia Pustaka Utama*.
- Widodo, A. S. (2013). Harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).